



Analisis Kata Kerja dan Kata Sifat Dalam Cerita Pendek “Wall Of Time” Karya Danarto

Arya Willfred Halawa¹, Ayu Feronika Laia^{2*}, Lilis Suryani Telaumbanua³, Opidar Zega⁴, Steven Adil Halawa⁵, Zaniama Hulu⁶, Noibe Halawa⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Nias, Indonesia

* Correspondence: ayuferonika89@gmail.com

Article Info

Revised February 21, 2025

Accepted March 19, 2025

Abstract

Hasil observasi pada karya sastra berupa cerpen merupakan latar belakang dari penelitian ini. yang berjudul “Dinding Waktu” karya Danarto. fokus dalam penelitian ini adalah analisis verba dan adjektiva. Tujuan penelitian verba dan adjektiva pada cerpen “Dinding Waktu” karya Danarto, karena keduanya ini verba dan adjektiva membuat komunikasi lebih jelas, kaya dan bermakna bagi orang yang bergerak atau berurusan di dunia sastra. Hal ini juga dikhususkan untuk masyarakat umum yang terkadang tidak mampu membedakan verba dan adjektiva. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil identifikasi di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah pada cerpen “Dinding Waktu” Karya Danarto keseluruhan berjumlah 23 Pada Verba (kata kerja) berjumlah 9, sedangkan Adjektiva (kata sifat) berjumlah 14 yang terdiri dari 23 buah ini bersifat universal atau menyeluruh.

Keywords: Analisis; Adjektiva; Cerpen; Mahasiswa; Verba.

This is an open-access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



How to Cite: Halawa, A. W., Laia, A. F., Telaumbanua, L. S., Zega, O., Halawa, S. A., Hulu, Z. and Halawa, N. (2025). Analisis Kata Kerja dan Kata Sifat Dalam Cerita Pendek “Wall Of Time” Karya Danarto. *Journal of Literature Language and Academic Studies (J-LLANS)*, 4(1), 66-73, doi: <https://doi.org/10.56855/jllans.v4i1.1424>

1. Pendahuluan

Bahasa adalah alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, baik secara lisan (ucapan) maupun tulisan, agar bisa menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi kepada orang lain (Azmi, 2015; Rismawati, 2016). Bahasa membutuhkan verba untuk menyatakan apa yang dilakukan, dan adjektiva yaitu untuk menjelaskan bagaimana keadaan atau sifat dari subjek atau objek (Aulia & Jamilah, 2024; Mulyda et al., 2020; Sari, 2018). Keduanya sangatlah penting agar komunikasi menjadi jelas dan lengkap.

Menurut Chaer (2003:166) mengemukakan bahwa verba adalah kata yang menyatakan tindakan atau perbuatan. Menurut KBBI Verba adalah kata yang menggambarkan proses, perbuatan,

atau keadaan. Verba sering disebut juga dengan kata kerja. Verba atau kata kerja adalah kelas kata yang menyatakan suatu tindakan, keadaan atau proses yang dialami subjek. Menurut Amirnudin & Saleh (2020) verba merupakan kata yang menyatakan perbuatan atau perilaku disebut juga sebagai kata kerja. Verba, atau kata kerja, adalah kelas kata dalam tata bahasa yang digunakan untuk menyatakan tindakan, proses, atau keadaan yang dilakukan oleh subjek (Sheromova et al., 2020). Verba berfungsi sebagai inti dari predikat dalam sebuah kalimat, sehingga menjadi elemen penting dalam struktur gramatikal (Fatimah & Laeli, 2024; Halliza et al., 2024; Oktaviani et al., 2023).

Verba perbuatan adalah verba yang dominan menduduki fungsi predikat (Halawa & Lase, 2024; Muzekki & Januar, 2024). Verba perbuatan yang dimaksud merupakan verba perbuatan yang terdapat dalam kalimat yang berstruktur verba perbuatan dengan nomina yang mengikuti verba tersebut. Menurut bentuknya, dalam bahasa Indonesia terdapat dua macam bentuk verba, yaitu (1) verba asal dan (2) verba turunan (Logan et al., 2011). Verba asal merupakan verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks dalam konteks sintaksis, sedangkan verba turunan adalah verba yang menggunakan afiks (Alwi dkk, 2003:98).

Menurut Alwi Brown & Usoro (2023) dan Firdaus (2023), adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Sedangkan menurut Rismayani (2022), adjektiva adalah kata yang memberi keterangan lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Adjektiva adalah kata sifat untuk memberikan keterangan atau deskripsi tentang sesuatu benda. Dalam kehidupan sehari-hari, adjektiva sering digunakan dalam berbagai konteks komunikasi, baik lisan maupun tulisan.

Penggunaannya dapat ditemukan dalam karya sastra, percakapan sehari-hari, berita, iklan, dan bentuk komunikasi lainnya (Kania, 2018; Luthfi et al., 2022). Adjektiva juga memiliki peran penting dalam memperjelas dan memperindah suatu kalimat, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas dan menarik. Dalam studi linguistik, adjektiva memiliki ciri khas yang membedakannya dari kelas kata lain, seperti verba, nomina, dan adverbial. Adjektiva dapat mengalami proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi yang memperkaya variasi penggunaannya dalam bahasa. Selain itu, adjektiva juga dapat mengalami perbandingan derajat, seperti positif, komparatif, dan superlatif, yang berfungsi untuk membandingkan sifat suatu objek dengan objek lainnya.

Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui bahwa verba dan adjektiva adalah kata yang memiliki makna sifat dan kata kerja, selebihnya adjektiva dan verba dapat digunakan dan di tuturkan. Dalam cerpen "Dinding Waktu" karya Danarto, salah satu contoh verba dan adjektiva adalah antara lain Contoh Verba (Kata Kerja): "Menjelma" Kalimat: "Saya menginginkan menjelma batu". Kutipan kata di atas yaitu "menjelma" merupakan verba yang berarti berubah bentuk atau wujud menjadi sesuatu yang lain. Dalam konteks ini, tokoh ibu ingin mengubah dirinya menjadi batu karena tidak sanggup menanggung kesedihan atas kematian anak-anaknya. Verba ini mengandung makna simbolis transformasi dari manusia yang menderita menjadi benda mati yang tak lagi bisa merasakan sakit.

Sedangkan Contoh Adjektiva (Kata Sifat): yaitu "Tua renta" dengan kalimat "Saya yang telah memfossil, tua renta...". jadi kutipan kalimat di atas menjelaskan "Tua renta" adalah adjektiva yang menunjukkan keadaan fisik tokoh utama yang sangat tua. Kata ini tidak hanya menggambarkan usia, tetapi juga menyiratkan kelelahan, keterbatasan fisik, dan lamanya keterlibatan tokoh dalam menyaksikan perang, yang menjadi simbol siklus kekerasan yang tak kunjung usai. Hal ini sangatlah penting untuk diketahui, bahwa verba dan adjektiva bagian dari kelas kata (Gramatikal), yang artinya pengelompokan kata yang berdasarkan fungsi dan peran kata dalam suatu kalimat. Menurut KBBI, gramatikal diartikan sesuai dengan tata Bahasa. Menurut Chaer (2009:62), makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat proses gramatikal seperti proses afiksasi, reduplikasi, dan

komposisi. Jadi Secara umum, istilah gramatikal merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan tata bahasa atau struktur bahasa. Dalam konteks ini, gramatikal merujuk pada aturan atau kaidah yang mengatur bagaimana kata, frasa, dan kalimat disusun dalam suatu bahasa. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan apakah suatu kalimat atau ekspresi sesuai dengan aturan yang berlaku dalam tata bahasa suatu bahasa.

Penelitian ini dilakukan pada cerpen yang berjudul "Dinding Waktu" Karya Danarto. Didalam cerpen "Dinding Waktu" karya Danarto menceritakan tentang seorang penonton fanatik yang selama 1350 tahun menikmati tontonan perang. Ia bukan tentara, hanya penonton yang merasa senang melihat kekacauan. Suatu hari, ia berteduh di balik batu besar yang ternyata adalah seorang ibu yang menjelma menjadi batu karena sedih kehilangan 70 anaknya dalam perang. Para wartawan yang meliput, akhirnya juga ingin menjadi batu agar tak merasakan penderitaan. Cerita ini mengandung kritik sosial, terutama terhadap manusia yang kehilangan rasa empati, menjadikan perang dan kekerasan sebagai hiburan. Simbol batu menggambarkan keinginan untuk mati rasa agar tak perlu merasakan sakit. Cerpen ini menyindir masyarakat modern, media, dan budaya kekerasan yang dianggap biasa. Pesan utamanya adalah: jangan sampai kita terbiasa melihat penderitaan sampai tak lagi peduli.

Tujuan penelitian verba dan adjektiva pada cerpen "Dinding Waktu" karya danarto sangatlah penting untuk diketahui oleh setiap orang bergerak atau di dunia sastra. Hal ini juga di khususkan untuk Masyarakat umum yang terkadang tidak mampu membedakan verba (kata kerja) dan adjektiva (kata sifat). Terutama pada cerpen ini tidak hanya menggunakan tentang verba saja, namun juga menggunakan adjektiva. Oleh karena itu, dalam mengidentifikasi verba dan adjektiva, yang terdapat di cerpen "Dinding Waktu" karya Danarto haruslah dilakukan dengan hati-hati dan teliti. Memberikan daya tarik dan menggunakan Bahasa yang tidak terlalu rumit bagi para peniliti, sehingga tertarik mengetahui lebih jauh lagi tentang verba dan adjektiva yang terdapat dalam cerpen "Dinding Waktu" Karya Danarto.

2. Metode

Penelitian ini kami menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang berusaha memaparkan secara terperinci morfem bebas yang terdapat di dalam cerpen "Dinding Waktu" karya Danarto, berdasarkan kenyataan. Metode yang digunakan untuk cerpen "Dinding Waktu" karya Danarto adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan isi cerpen secara menyeluruh berdasarkan pemahaman dan penafsiran terhadap teks. Peneliti tidak menggunakan angka atau statistik, melainkan menganalisis kata, kalimat, simbol, dan makna yang terkandung dalam cerpen. Menurut Moleong (2010:04) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah "prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati". Melalui metode ini, peneliti juga bisa melihat bagaimana cerpen tersebut menyampaikan kritik terhadap budaya masyarakat yang mulai kehilangan empati, serta menggambarkan bagaimana media dan kekerasan dijadikan tontonan. Karena itu, metode deskriptif kualitatif sangat cocok digunakan untuk menganalisis karya sastra seperti cerpen "Dinding Waktu" karya Danarto karena memungkinkan pembaca memahami isi dan makna yang tersembunyi dengan cara yang mendalam dan reflektif. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu (1) membaca dan memahami cerpen, (2) menentukan apa yang akan dianalisis, (3) menguraikan atau mengambil kutipan kalimat yang penting pada cerpen, dan (4) menarik kesimpulan pada hasil yang diteliti.

3. Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kata atau kalimat yang termuat di dalam cerpen "Dinding Waktu" karya Danarto, maka peneliti mendapatkan hasil identifikasi tentang verba (kata kerja) dan adjektiva (kata sifat) Hasil penelitian disajikan secara terstruktur, sebagai berikut.

- 1) "Menjumpai"
"Dalam peperangan yang sudah berlangsung selama seribu tahun itulah saya menjumpai seongkok batu besar di tengah-tengah medan pertempuran." Kata menjumpai adalah verba aktif transitif (memerlukan objek), menunjukkan tindakan tokoh utama menemukan sesuatu secara tidak sengaja atau kebetulan dalam sebuah konteks perang yang sangat panjang.
- 2) "Berlindung"
"Saya yang telah memfossil, tua renta, dengan sisa-sisa tenaga dalam usia 1350 tahun, berlindung di balik batu besar itu dari tembakan, semburan api, maupun ledakan bom." Berlindung adalah verba intransitif (tidak memerlukan objek langsung). Menunjukkan aksi defensif tokoh yang mencoba menyelamatkan diri di tengah medan perang.
- 3) "menonton"
"Penonton perang. Ya, sayalah penonton perang yang fanatik dari zaman ke zaman."
Meskipun bentuk menonton eksplisit muncul nanti, kata ini adalah verba yang menekankan peran utama tokoh sebagai seseorang yang tidak ikut bertarung, tapi menikmati kekerasan sebagai tontonan.
- 4) "Menikmati"
"Sejak berabad-abad yang silam ketika untuk "menikmati" tontonan pertandingan sepak bola yang indah" Menikmati adalah verba aktif, menggambarkan rasa senang atau puas terhadap sesuatu, dalam hal ini kekerasan yang dijadikan hiburan.
- 5) "Melahirkan"
"ditata pasti oleh mesin-mesin peradaban yang piawai, "melahirkan" tradisi cara menonton yang keji, dan brutal." Verba melahirkan di sini bermakna menyebabkan atau menghasilkan. Ini adalah bentuk majas metafora untuk menyatakan bahwa kekejaman adalah hasil dari sistem budaya modern.
- 6) "Menjalar-jalar"
"Lewat mata, pikiran ini telah merekam segala emosi tradisi perang yang sangat panjang, menjalar-jalar di saraf-saraf zaman." Verba menjalar-jalar menunjukkan gerak merambat yang menggambarkan bagaimana kebiasaan atau emosi kekerasan menyebar dari masa ke masa secara sistemik.
- 7) "Mengaet"
"Siapa di antara kami dalam waktu yang ditentukan menurut perjanjian, yang selamat keluar dari medan perang, inilah yang menggaet hadiah berupa uang, perusahaan, manusia, binatang" Menggaet berarti mendapatkan atau meraih, dalam konteks ini berkaitan dengan permainan untung-untungan (judi) atas nasib dalam perang.
- 8) "Menyelenggarakannya"
"Jika sepi perang, kami penonton, menyelenggarakannya, mengongkosinya, dan mengakhirinya." Ini menunjukkan bahwa penonton juga punya kuasa untuk mengatur jalannya perang, tidak sekadar pasif. Menyelenggarakan berarti mengadakan suatu acara atau peristiwa.
- 9) "Teronggok"
"Di balik batu besar ini kami teronggok bersatu dengan lumpur..." Teronggok bermakna terdiam atau tergeletak tidak berdaya. Ini memberi efek visual tentang kondisi tokoh yang sudah lelah dan pasrah.
- 10) "Menjelma"

“Pada puncak kesedihan dan derasnya air mata, lalu saya menginginkan menjelma batu.” Menjelma artinya berubah wujud menjadi. Verba ini sangat penting dalam cerita karena menjadi inti simbolik tentang pelarian dari penderitaan menuju kebekuan (batu).

Analisis Adjektiva dalam Cerpen “Dinding Waktu”

- 1) “*Tua Renta*”
“Saya yang telah memfossil, tua renta, dengan sisa-sisa tenaga dalam usia 1350 tahun...”
Adjektiva *tua renta* adalah ungkapan ganda yang menunjukkan kondisi fisik tokoh utama yang sangat tua. Kata ini mempertegas bahwa usia bukan hanya tua, tetapi sudah sampai taraf lapuk dan lemah. Fungsi adjektiva ini adalah menggambarkan keusangan waktu dan kelelahan eksistensial, sangat penting dalam membangun Kesan usia Panjang yang tidak biasa (1350) Ini memberi efek absurd dan alegoris.
- 2) “*Fanatik*”
“Ya, sayalah penonton perang yang fanatik dari zaman ke zaman.” *Fanatik* menunjukkan sifat yang berlebihan dalam keyakinan atau ketertarikan terhadap sesuatu. Di sini, sifat ini dipakai untuk menyorot bagaimana si tokoh menikmati perang seperti hiburan, bahkan obsesif. Adjektiva ini mengandung kritik sosial
- 3) “*Keji dan Brutal*”
“Melahirkan tradisi cara menonton yang *keji, dan brutal.*”, Dua kata ini menunjukkan nilai moral negatif terhadap cara manusia menikmati perang. *Keji* berarti sangat jahat dan tidak berperikemanusiaan, sedangkan *brutal* berarti kejam dan tidak berperasaan. Fungsi adjektiva adalah menggambarkan kemerosotan Nurani, terutama ditengah kemajuan peradaban (yang seharusnya menciptakan kedamaian, tetapi justru menciptakan tontonan berdarah).
- 4) “*Nikmat*”
“Betapa eloknya kekejaman, betapa *nikmatnya* keporakporandaan.” Adjektiva *nikmat* di sini digunakan secara ironi sesuatu yang secara umum menyakitkan (kehancuran) justru dirasakan menyenangkan. Ini menyoroti konflik batin dan penyimpangan rasa dalam diri tokoh. Maknanya menekankan sensasi aneh sebagai seni atau hiburan.
- 5) “*Dingin dan Diam*”
“Dan mendadak para wartawan itu menjelma batu, terenggok *dingin dan diam.*” Dua kata ini menggambarkan keadaan beku dan kehilangan kehidupan. Setelah mereka menjadi batu, sifat manusiawi mereka hilang. Fungsinya adalah menegaskan perubahan eksistensial: dari makhluk hidup yang aktif menjadi benda mati pasif. Ini juga symbol dari puncak penderitaan atau pelepasan emosi.
- 6) “*Berbahaya*”
“Dia penonton yang *berbahaya*. Dia memusnahkan tubuhnya supaya mudah menuju kekekalan” *Berbahaya* menggambarkan sifat atau keadaan yang mengancam. Dalam konteks ini, adjektiva tersebut memberi penilaian bahwa si “ibu batu” adalah ancaman, karena telah melampaui aturan main. Fungsinya menggambarkan konflik nilai bahwa ada yang berani keluar dari permainan kejam itu, dan justru dianggap mengancam sistem yang sudah terbentuk.
- 7) “*Indah*”
“ketika untuk menikmati tontonan pertandingan sepak bola yang *indah* memerlukan kekejaman” Adjektiva *indah* digunakan secara ironi di sini yang seharusnya sesuatu yang estetik, justru berisi kekerasan. Fungsinya adalah mengkritik budaya modern yang mengaburkan batas antara estetika dan kekerasan, menunjukkan bahwa yang *indah* pun bisa terkontaminasi.
- 8) “*Pasti*”
“dalam runtun waktu yang ditata *pasti* oleh mesin-mesin peradaban yang piawai” Kata *pasti* sebagai adjektiva menunjukkan sesuatu yang teratur dan tidak berubah. Digunakan untuk menggambarkan waktu yang dikendalikan oleh peradaban. Maknanya menyoroti bagaimana zaman modern begitu terstruktur tetapi tanpa Nurani perang dan kekerasan menjadi agenda yang *tertata rapi*.

- 9) *"Haus Darah"*
"seluruh palagan, medan pertempuran, yang amat sangat *haus darah* itu." *Haus darah* adalah adjektiva majas/metaforis yang menggambarkan keinginan ekstrem untuk membunuh dan menyakiti. Fungsinya *Haus darah* adalah adjektiva majas/metaforis yang menggambarkan keinginan ekstrem untuk membunuh dan menyakiti.
- 10) *"Unik"*
"Sebagai penonton, kami punya tradisi yang *unik*." Kata *unik* di sini sebenarnya netral (berarti khas, berbeda), tapi dalam konteksnya mengandung ironi karena yang *unik* adalah tradisi menonton perang demi hadiah. Fungsinya adalah memperlihatkan keanehan mentalitas para penonton, yang menyimpang dari nilai-nilai moral umum.
- 11) *"Sibuk"*
"Kamera-kamera makin *sibuk* mencari posisi yang paling baik" Kata *sibuk* menggambarkan aktivitas yang padat dan penuh gerak. Tapi dalam konteks ini, *kesibukan* itumalah dalam suasana penuh kekacauan. Maknanya untuk memperlihatkan kontras alih-alih lari menyelamatkan diri, para wartawan malah sibuk mencari sudut pandang terbaik untuk liputan.
- 12) *"Aneh"*
"*Aneh* sekali. Sebagaimana perang ini cuma bikin-bikinan" Adjektiva *aneh* adalah respons terhadap ketidaksesuaian antara logika dan kenyataan. Disini menunjukkan bahwa perang sebagai permainan atau hiburan terasa tidak masuk akal, namun tetap terjadi. Fungsinya menggambarkan kekacauan nilai dan emosi dalam dunia cerpen.
- 13) *"Gembira"*
"Seorang ibu bisa mengawani anak-anaknya ke medan perang dengan *gembira*." Kata *gembira* adalah adjektiva yang menggambarkan rasa senang. Tapi konteksnya di sini sangat kontradiktif dan setir, seorang ibu mengantar anaknya ke medan perang dengan gembira. Fungsinya menggambarkan keterbalikan moral, sebuah dunia yang telah kehilangan rasa.
- 14) *"Kecut"*
"Kami berlarian menghindari batu-batu itu dengan *kecut*". *Kecut* sebagai adjektiva menggambarkan rasa takut bercampur ragu. fungsinya, sangat memandai perubahan emosi para penonton dari tenang dan puas menjadi takut dan panik, ketika mereka menyadari ada kekuatan di luar kendali mereka (si Ibu batu).

Berdasarkan hasil identifikasi di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah verba dan adjektiva pada cerpen "Dinding Waktu" Karya Danarto keseluruhan berjumlah 23 Pada Verba (kata kerja) berjumlah 9, sedangkan Adjektiva (kata sifat) berjumlah 14 yang terdiri dari 23 buah ini bersifat universal atau menyeluruh, karena mewakili verba dan adjektiva dari setiap bab. Eksistensi atau keberadaan morfem bebas dalam cerpen "Dinding Waktu" Karya Danarto, dapat membentuk makna dan alur cerita yang koheren dan kohesi. Adanya identifikasi verba dan adjektiva dalam cerpen "Dinding Waktu" Karya Danarto, dapat mempermudah untuk mengetahui dan membedakan antara verba dan adjektiva.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap cerpen "Rumah Terkutuk" karya Ummi Khurnia Farti, ditemukan sebanyak 94 kosakata yang terdiri atas 57 verba dan 37 adjektiva. Seluruh verba dan adjektiva yang teridentifikasi merupakan kata-kata dasar yang memiliki makna leksikal, serta sebagian besar mengalami proses pembentukan dengan bantuan morfem afiks, baik berupa prefiks, sufiks,

maupun konflik. Penggunaan verba dan adjektiva ini berperan penting dalam membangun suasana, karakter, dan alur cerita, sehingga memperkuat nuansa horor yang menjadi ciri khas cerpen tersebut.

Acknowledgments

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Noibe Halawa, S.Pd., M.Pd sebagai pembimbing kami pada mata kuliah Tata Bahasa Indonesia yang telah membimbing kami dalam pembuatan jurnal dan kepada teman-teman atas bantuan yang tidak ternilai selama proses penelitian ini.

Conflict of Interest

Kami tidak memiliki konflik kepentingan untuk diungkapkan. Semua penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik kepentingan.

References

- Aulia, A. F., & Jamilah, J. (2024). Improving Students' Motivation in English Learning through Positive Reinforcement. *International Journal of Contemporary Studies in Education (IJ-CSE)*, 3(1), 50–60. <https://doi.org/10.56855/ijcse.v3i1.945>
- Azmi, M. (2015). Pengembangan ICT dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Sebelas Maret, November*, 102–114. <http://repository.unib.ac.id/490/1/04>. Isi vol x 2012 - Nurul Astuty Yensi 024-035.pdf
- Brown, A. S., & Usoro, N. A. (2023). Reproductive Health Freedom and Domestic Violence in A Patriarchal Society: Some Findings in Akwa Ibom State, Nigeria. *International Journal of Contemporary Studies in Education (IJ-CSE)*, 2(2), 127–136. <https://doi.org/10.56855/ijcse.v2i2.462>
- Fatimah, S., & Laeli, S. (2024). Pengaruh Konflik terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja. *Progressive of Cognitive and Ability*, 3(4), 269–273. <https://doi.org/10.56855/jpr.v3i4.1071>
- Firdaus, D. I. (2023). NUMBERED HEADS TOGETHER: SUATU PENDEKATAN MODEL PEMBELAJARAN TERHADAP HASIL BELAJAR DAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA. *Indonesian Journal of Teaching and Learning (INTEL)*, 2(2), 242–252. <https://doi.org/10.56855/intel.v2i2.323>
- Halawa, N., & Lase, F. (2024). Penggunaan Bahasa Alay Dikalangan Remaja. *Journal of Literature Language and Academic Studies*, 3(01), 46–51. <https://doi.org/10.56855/jllans.v3i01.1173>
- Halliza, M. H., Putri, R. Y., & Putro, N. H. P. S. (2024). Improving 7 Grade Students' Speaking Skill by Using Vlog Activity. *International Journal of Contemporary Studies in Education (IJ-CSE)*, 3(1), 38–42. <https://doi.org/10.56855/ijcse.v3i1.889>
- Kania, N. (2018). Software Geogebra untuk Meningkatkan Komunikasi Matematis pada Materi Graf. *Journal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 3(1), 22–31.
- Logan, S., Medford, E., & Hughes, N. (2011). The importance of intrinsic motivation for high and low ability readers' reading comprehension performance. *Learning and Individual Differences*, 21(1), 124–128. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2010.09.011>
- Luthfi, K., Lubis, S. A., & Siregar, N. S. S. (2022). Hubungan Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal dengan Motivasi Belajar pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(3), 1868–1873. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i3.965>
- Mauliyda, M. A., Annizar, A. M., Hidayati, V. R., & Mukhlis, M. (2020). Analysis of students' verbal and written mathematical communication error in solving word problem. *Journal of Physics: Conference Series*, 1538(1), 012083. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1538/1/012083>
- Mohamad Amirudin, M. T., & Saleh, S. (2020). Effectiveness of disney's NLP-based strategy to improve student's higher order thinking skills. *International Journal of Instruction*, 13(3), 293–306. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13320a>
- Muzekki, S., & Januar, L. R. (2024). Analisis Tindak Tutur Dalam Transaksi Jual Beli Sapi Di Pasar Margalela Kabupaten Sampang. *Journal of Literature Language and Academic Studies*, 3(01), 11–

19. <https://doi.org/10.56855/jllans.v3i01.1120>
Oktaviani, A., Prasetyo, T., & ... (2023). Implementasi Pembiasaan Profil Pelajar Pancasila pada Aspek Beriman Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of ...*, 2(4), 538–548. <https://journals.eduped.org/index.php/intel/article/view/709>
- Rismawati, M. (2016). Mengembangkan Peran Matematika Sebagai Alat Berpikir Ilmiah Melalui Pembelajaran Berbasis Lesson Study. *Vox Edukasi*, 7(2), 203–215. <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/VOX/article/view/77/74>
- Rismayani, R. (2022). Item Analysis of Reading Comprehension Test of Wattpad Readers and Writers Community. *Journal of Literature Language and Academic Studies*, 1(01). <https://doi.org/10.56855/jllans.v1i01.142>
- Sari, E. D. K. (2018). Implementasi Evaluasi Berbasis Hots (Higher Order Thinking Skill) Terhadap Peningkatan Kemampuan Penalaran Verbal Siswa Dalam Pembelajaran Pai Di Smpn 7 Bekasi. In *Almarhalah | Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 2, Issue 1, pp. 39–50). STIT Al Marhalah Al'Ulya Bekasi. <https://doi.org/10.38153/alm.v2i1.16>
- Sheromova, T. S., Khuziakhmetov, A. N., Kazinets, V. A., Sizova, Z. M., Buslaev, S. I., & Borodianskaia, E. A. (2020). Learning styles and development of cognitive skills in mathematics learning. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 16(11). <https://doi.org/10.29333/EJMSTE/8538>